



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Hedonisme dan implikasinya pada gen-z: telaah QS. Al-Hadid ayat 20

Fara Andini<sup>\*)</sup>, Adenan Adenan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 30<sup>th</sup>, 2024

Revised Aug 23<sup>th</sup>, 2024

Accepted Aug 31<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Hedonisme

Generasi Z

Al-hadid

Tafsir al-misbah

### ABSTRAK

Hedonisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa tujuan utama dari kehidupan adalah meraih kesenangan sebanyak-banyaknya dan berusaha menghindari dari perasaan-perasaan menyakitkan. Sedangkan generasi z adalah generasi yang disebut sebagai generasi internet yang tidak dapat dipisahkan dengan media sosial. Pembahasan ini akan diteliti dengan metode analisis studi pustaka, serta analisis data deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (library research) yakni studi kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mendapatkan pemahaman bahwasanya hedonisme memiliki kaitan yang erat dengan generasi z. Sebab, generasi z yang kesehariannya menggunakan media sosial sering menjadi target dari paham hedonisme. Bagaimana tidak, segala aspek penunjang seseorang untuk terikat paham hedonisme ditunjang dan didukung oleh perkembangan teknologi khususnya media sosial. Maka berdasarkan telaah QS. Al-Hadid ayat 20 paham ini tidaklah sesuai dengan ajaran Islam, sebab paham ini berpendapat bahwa tujuan utama kehidupan hanya berorientasi pada kesenangan dunia semata hingga seakan melupakan bahwasanya masih ada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia, yakni tempat mempertanggungjawabkan segala aktivitas yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Dunia ini hendaknya dijadikan ladang amal bagi manusia untuk kehidupan akhirat bukan malah menikmati dan tertipu dengan berbagai kesenangan yang hanya bersifat sementara.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Fara Andini,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [faraandini1802@gmail.com](mailto:faraandini1802@gmail.com)

## Pendahuluan

Di era abad ke-20 merupakan suatu kemajuan yang sangat pesat bagi perkembangan teknologi, dari sinilah berbagai penemuan baru bermunculan yang tanpa disadari kemudian diadopsi oleh masyarakat yang kemudian dapat mengubah gaya hidupnya secara signifikan. Namun tidak semua penemuan baru yang muncul selalu berdampak positif bagi masyarakat, sebab terkadang terdapat beberapa hal yang kemudian malah menjadi gaya hidup baru yang diterapkan dengan kadar yang tidak semestinya sehingga dapat menimbulkan masalah baru pula.

Generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal akses dan interaksi dengan teknologi. Mereka memiliki akses terus-menerus ke internet dan media sosial, yang mempengaruhi perilaku konsumtif dan hedonisme mereka dengan cara yang unik. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tumbuh tanpa internet, Generasi Z mengalami tekanan yang lebih besar untuk mengikuti tren dan memenuhi standar sosial yang dipromosikan secara online.

Salah satu dari bentuk perkembangan teknologi adalah dengan banyaknya beredar platform *e-commerce* yang dapat diakses oleh siapapun dari segala penjuru dunia. Jika dilihat dari satu sisi maka ini tentulah membawa kesan positif yang dapat memudahkan orang-orang ketika ingin memenuhi kebutuhannya tanpa harus terikat oleh jarak ruang dan waktu sehingga hal itu sangat efisien. Namun disisi lain, hal itu ternyata dapat menimbulkan sifat konsumtif bagi masyarakat karena lama-kelamaan sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup. Bermula dari gaya hidup yang konsumtif inilah kemudian mengarah kepada sifat hedonisme. Tak hanya dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif saja, ternyata dampak dari kecanggihan teknologi juga menimbulkan keinginan baru masyarakat agar senantiasa ikut *tren* yang ada atau dengan kata lain tidak mau ketinggalan mengenai sesuatu hal baru yang sedang *trending* di media sosial. Atau dengan kata lain yang sedang marak digunakan adalah istilah FoMO (Fear of Missing Out). (wirasukessa & sanica, 2023)

Perilaku konsumtif atau *consumptive behavior* adalah sebuah perilaku konsumsi yang cenderung berlebihan dengan memprioritaskan keinginan dibandingkan dengan kebutuhannya. (Sa'idah & Fitriyati, 2022) Perilaku konsumtif ini rata-rata dimiliki oleh semua kalangan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Yang mana sikap mereka adalah cenderung irrasional sehingga dapat mendorong mereka untuk bersikap konsumtif. (Yuniarti, 2015) Dari sikap konsumtif inilah yang kemudian berlanjut menyebabkan gaya hidup hedonisme bagi masyarakat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh A. Rahmat dan kawan-kawan dengan sampel 363 mahasiswa, juga mengatakan bahwa hedonisme berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap konsumtif. (Rahmat 2020)

QS. Al-Hadid Ayat 20 menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan kesenangan sementara, dan akhirat adalah tujuan yang lebih penting. Dalam konteks Generasi Z yang terjebak dalam siklus konsumsi dan pencarian kesenangan, ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya tidak terlalu terfokus pada kesenangan duniawi dan lebih memprioritaskan persiapan untuk kehidupan setelah mati.

Maka ketika seseorang telah menganut paham hedonisme ini dalam kehidupannya tidak akan heran jika dia hanya akan memperturutkan hawa nafsunya dengan tujuan kesenangan mutlak. Dan jika dikaitkan dengan Islam maka jelas paham ini sangat bertentangan dengan ajarannya sebab dalam Islam ada yang dinamakan dengan hari pembalasan atas apa yang telah kita perbuat selama hidup di dunia, dan dunia dijadikan sebagai "ladang amal" untuk mempersiapkan bekal akhirat bukan hanya sekedar untuk besenang-senang belaka. Hal ini sesuai dengan firman Allah mengenai larangan mengikuti hawa nafsu dalam QS. Shad ayat 26:

Artinya: "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan..*"

Maka jelaslah berdasarkan ayat di atas Allah sangat melarang manusia jika mengikuti hawa nafsunya yang lebih cenderung membawa kepada kemudharatan dan kepada sifat yang berlebih-lebihan, sebab Allah juga tidak menyukai orang-orang yang suka berlebihan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: Artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (Q.S. Al-A'raf: 31)

Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsirnya bahwasanya ayat ini mengajak: *Hai anak – anak adam pakailah pakaianmu yang indah*. Minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki ataupun berada di dalam masjid. *Dan makanlah makanan yang halal yang enak, bermanfaat, bergizi, dan berdampak baik. Serta minumlah apa saja yang kamu suka yang tidak memabukkan dan mengganggu kesehatan. Dan janganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah demikian juga dalam makan dan minum. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun* (Shihab, 2002b).

Adapun terkait keterlibatan Gen-Z dengan paham hedonisme ini sangatlah erat, sebab segala kecanggihan yang muncul pada abad ke-20 ini hampir semuanya berkembang pesat pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Bagaimana tidak sebab gaya hidup yang mereka jalani sekarang merupakan dampak dari perkembangan teknologi hari ini.

Generasi Z yang juga dikenal sebagai iGen atau Centennials, umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Jika kita ukur rentang usia gen-Z hari ini adalah antara 12 hingga 27 tahun. Maka dari tolok ukur umur yang sedang dijalani mereka sekarang sebenarnya adalah masa pertumbuhan hingga puncak kematangan fisik maupun mental. Yang jika dimanfaatkan dengan maksimal maka akan dapat menjadi generasi yang bisa membawa perubahan bagi peradaban. Namun karena mereka sejak awal sudah disuguhi dengan perubahan sosial dan teknologi yang begitu pesat dan dianggap mempermudah pekerjaan maka mereka

terjebak pada kondisi “zona nyaman” sehingga peluang untuk mengeksplor potensi yang ada pada dirinya pun tertunda.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terikat pada gaya hidup hedonisme, diantaranya yaitu faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri sendiri yang merupakan faktor utama karena berkaitan dengan sifat dasar manusia yang ingin bersenang-senang dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki. Kemudian ada faktor eksternal yakni berasal dari luar individu yang penyebab utamanya adalah arus informasi dari luar yang sangat besar atau globalisasi. (Ismail, 2020) Tentunya ini sangat berdampak besar bagi perubahan sifat maupun tindakan seorang individu ketika telah terpapar oleh beberapa faktor di atas. Seorang anak yang kuliah di perantauan misalnya pasti akan mengalami beberapa *culture shock* yang salah satunya dapat membuat dia berperilaku hedonisme. Bahkan tidak sedikit dari gen-Z yang ketika sudah berada di lingkungan baru yang awalnya masih asing namun seiring berjalannya waktu ketika dia telah menemukan kesenangannya di kota maka hal itu akan mempengaruhi kebiasaannya, mulai dari melakukan tindakan kecurangan akademik seperti *individual opportunistic cheating, independent planned cheating, social active cheating, dan social passive cheating* (P & Rastika, 2018) hingga hidup konsumtif yang terkadang berujung pada berhutang untuk menutupi kebutuhan hidup di perantauan atau bahkan sampai kepada tindak kriminal. (Vira Eka Reynata, Aditya Fantino, & Teguh santoso, 2022)

Teknologi dan media sosial berkontribusi pada perilaku konsumtif dengan menyediakan akses mudah ke barang dan layanan yang memicu keinginan untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan material. Perilaku konsumtif ini, bila tidak dikendalikan, dapat mengarah pada hedonisme, yaitu pencarian kesenangan tanpa batas. Generasi Z, sebagai kelompok yang paling terpapar teknologi, sering kali menunjukkan pola perilaku ini lebih intens dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa hedonisme dapat memengaruhi perilaku konsumtif di kalangan berbagai generasi (Smith, 2020; Johnson, 2019). Namun, penelitian khusus mengenai Generasi Z dan dampak teknologi terhadap hedonisme masih terbatas. Selain itu, perspektif Islam mengenai keseimbangan hidup dan penghindaran perilaku berlebihan telah dijelaskan dalam karya-karya seperti Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab (Shihab, 2022). Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan ini dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut.

Penelitian ini penting karena perilaku hedonis yang berkembang dalam Generasi Z dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan, baik secara pribadi maupun sosial. Memahami hubungan antara kemajuan teknologi dan hedonisme, serta perspektif Islam mengenai keseimbangan hidup, dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk mengatasi perilaku konsumtif dan mendorong gaya hidup yang lebih seimbang.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi pustaka. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik seperti penelitian tentang hedonisme dalam konteks Islam, serta tingkat akreditasi dan pengakuan jurnal atau publikasi untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan adalah yang paling terkini dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, studi tafsir digunakan untuk menerapkan pendekatan komparatif yang memberikan analisis lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks hedonisme. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konstruksi dan hikmah, serta mengumpulkan, mengkodekan, dan menginterpretasi data dari berbagai literatur.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggali makna mendalam, serta pengumpulan data dari literatur yang relevan untuk kemudian dikodekan dan diinterpretasikan secara komprehensif. Untuk meningkatkan struktur dan transparansi dalam proses penelitian, metode ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR). Dalam SLR, peneliti menerapkan kriteria selektif dan penyaringan yang ketat, seperti periode waktu publikasi dan relevansi aplikasi, untuk menyaring literatur yang sesuai. Setelah proses seleksi, literatur yang dipilih dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan kesimpulan yang tepat.

Untuk mendukung penelitian tentang hedonisme dalam perspektif Islam dan tafsir Al-Qur'an maka dibutuhkan literatur yakni penelitian oleh Cindy Nur Malinda tentang Hedonisme dalam Perspektif Surah Al-Hadid Ayat 20 dengan menyimpulkan bahwa Buya Hamka mengatakan bahwa hakikat kehidupan itu adalah bermain-main dan senda gurau. dan sumber literatur lainnya seperti jurnal ilmiah, artikel online, buku tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi.

---

## Hasil dan Pembahasan

Hedonisme berasal dari Bahasa Yunani *Hedone* yang artinya “kenikmatan”. Awal mula munculnya kata hedonisme ini berawal dari munculnya filsafat, atau dengan kata lain yaitu sejak manusia mulai berfilsafat pada tahun 433 sebelum masehi. (Albert E. Avey, 1954) Paham ini muncul pada saat Socrates (470-399 SM) yang merupakan salah seorang filsuf terkenal yang mempertanyakan mengenai tujuan hidup manusia di dunia ini. Sehingga dari pertanyaan ini lahirlah pandangan hedonisme yang merupakan jawaban dari muridnya yang menggambarkan bahwasanya tujuan hidup ini adalah untuk mencari kesenangan. Filsuf lainnya yang membahas mengenai hedonisme adalah Epikuros (341-270 SM), ia mengajarkan hedonisme pengobatan (*therapeutic hedonism*), yaitu upaya penyembuhan dari sakit melalui cara memaksimalkan pencapaian kenikmatan. Ia mengajarkan bahwa kenikmatan tertinggi adalah hidup sederhana bersama kawan-kawan yang memiliki ketertarikan terhadap filsafat dalam kehidupan (Yuana, 2010).

Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup. Kemudian dalam KBBI disebutkan juga hedonisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan (Magnis-Suseno, 1987). Sedangkan menurut Chaplin, hedonisme merupakan tingkah laku yang selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit dan penderitaan. (John Chaplin, 2002)

Secara garis besar ada 2 faktor yang melatarbelakangi seseorang berperilaku hedonisme, diantaranya adalah: 1) Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor ini merupakan faktor yang paling mendasar dan paling mendominasi yang menyebabkan seseorang berperilaku hedonisme. Bagaimana tidak, tabiat dari manusia adalah berkeinginan untuk bersenang-senang diantaranya adalah untuk memenuhi keinginannya tadi maka dia akan berperilaku konsumtif, padahal jika syariat Islam diterapkan tidak akan ditemukan adanya konsumerisme. (Rohayedi & Maulina, 2020) Salah satu faktor seseorang senantiasa menurutkan hawa nafsunya adalah kurangnya pemahaman akan agama, mereka seakan mengesampingkan fungsi dari ajaran agama Islam untuk mengatur hidupnya, hingga akhirnya kehidupan mereka jauh dari pelaksanaan ajaran agama dan hanya bertumpu pada pemikirannya saja dalam melaksanakan kehidupannya. Padahal agama seharusnya menjadi pedoman dan rujukan yang paling utama untuk membentengi diri dari berbagai perilaku yang buruk. (Saputra, 2016); 2) Faktor eksternal. Faktor ini adalah berasal dari luar diri seorang individu, yang menjadi penyebab utamanya adalah pengaruh lingkungan yang didukung oleh arus informasi yang berkembang dengan pesat akibat globalisasi. Sebagai contoh menjadikan budaya luar yang dianggap bisa membuat senang lalu diadaptasi di Indonesia. Pengaruh media sosial, hal ini memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya generasi Z terpapar paham hedonisme disebabkan pengaruh media sosial sebab mereka sedari awal pertumbuhan mereka sudah berada di masa perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga dari situ muncul ketertarikan, kecemburuan, dan rasa ingin memiliki atas apa yang dilihatnya di sosial media sehingga menimbulkan suatu paham hedonisme dan perilaku konsumtif bagi seorang individu. (Hidayatullah, Firdausi, Hanafi, & Ismail, 2021)

### Dampak yang Ditimbulkan dari Perilaku Hedonisme

Meningkatnya pola konsumtif. Ketika seseorang telah menganut paham hedonisme, maka pola konsumtif tidak dapat dipisahkan lagi dengan dirinya, sebab diantara cara untuk memenuhi kesenangan dalam dirinya adalah dengan banyak mengoleksi barang-barang yang hanyalah didasari pada keinginan semata bukan atas dasar kebutuhan. Dengan meningkatnya pola konsumtif ini bagi setiap individu yang menganut paham hedonisme pada akhirnya mengarah pada tindakan individu untuk membeli barang yang disukainya tanpa batas dan adanya pertimbangan jangka panjang. Mereka pun akan melakukan pembelian berdasarkan dorongan emosional atau sosial, bukan berdasarkan pertimbangan rasional atau nilai-nilai yang mendalam. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat gaya hedonisme seseorang semakin besar pula kemungkinan mereka terlibat dalam konsumerisme. (Oktawiningsih, Saifudin, Abdurrahman, & Pekalongan, 2023)

Individualis. Di zaman yang serba teknologi ini, tidak jarang kita menemui individu yang asik dan fokus pada *gadgetnya* walaupun itu di tempat umum, rasa saling ingin saling bertegur sapa atau beramah-tamah pun sudah mulai hilang dari generasi ke generasi. Hingga akhirnya lahirlah sifat yang cenderung mempertahankan kebebasan dan kepentingan sendiri serta cenderung mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain yang tentunya ini bertentangan dengan ajaran Islam sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus saling membantu satu sama lain. (AM, 2018)

Meningkatnya pergaulan bebas. Adanya perubahan perilaku ketika seseorang yang telah terjebak pada orientasi kesenangan semata membuat pergaulan bebas seakan makin marak. Sebab, tidak menutup

kemungkinan ketika seseorang lebih memprioritaskan kesenangan semata dibanding dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya membuat individu tersebut terjerumus pada pergaulan bebas, seperti narkoba, minuman keras hingga seks bebas yang kian hari kian dianggap hal yang biasa. Sebab, lingkungan hedonisme pada umumnya adalah lingkungan yang bebas yang mengutamakan asas kesenangan dan kenikmatan semata. (Jalil & Hidayatullah, 2022)

### **Generasi Z dan Sifatnya**

Generasi Z yang dikenal sebagai iGen atau Centennials, umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Jika kita ukur rentang usia gen-Z hari ini adalah antara 12 hingga 27 tahun. Menurut Corey Seemiller dan Meghan Grace Gen-Z adalah generasi yang sangat beragam dan global serta dibentuk oleh perubahan sosial dan teknologi. (Grace, 2019) Bahkan bisa dikatakan bahwa mereka adalah generasi internet. (Putri, Nurwati, & S., 2016) David Stillman dan Jonah Stillman membagi beberapa kategori generasi berdasarkan tahun kelahirannya, adalah: (David Stillman and Jonah Stillman, 2018): Traditionalist: Generasi yang lahir pada pra-1946, Baby Boomer: Generasi yang lahir pada tahun 1946-1964, Generasi X: Generasi yang lahir pada tahun 1965-1979, Generasi Y (Millennial): Generasi yang lahir pada tahun 1980-1994, Generasi Z: Generasi yang lahir pada tahun 1995-2012 dan Generasi Alpha: Generasi yang lahir pada tahun 2012-sekarang

### **Sifat dari generasi Z**

Kecanduan smarphone, diantara sifat yang paling menonjol dari generasi Z adalah tidak bisa lepas dari yang namanya gadget, bahkan keperluan akan benda ini sudah dianggap sebagai kebutuhan primer, sebab hampir semua remaja atau dewasa yang masuk ke dalam kategori generasi mempunyai smarphone, hingga tidak sedikit yang merasa hidupnya hampa jika seharian tidak memegang gadget yang tentunya ini akan melalaikan mereka terhadap waktu yang telah dimiliki.

*Phubbing (phone and snubbing)*, perilaku ini dikenal dengan tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada *smartphonenya*. *Phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan *smartphonenya* dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya. Seorang *phubber* pada umumnya akan melakukan tindakan pengacuan dan pengabaian orang lain dan terfokus pada *smartphone* di tangannya. Hal ini sangat rawan menimbulkan konflik dengan orang lain. (Youarti & Hidayah, 2018)

Maka dilihat dari fenomena ini tentulah sangat disayangkan jika generasi muda hari ini minim dengan akhlak yang sesuai dengan Islam, padahal Islam sangat sangat memuliakan dan adab terlebih dahulu daripada ilmu. Walaupun disisi lain generasi Z memiliki kelebihan seperti multi-tasking, mudah dalam mengaplikasikan teknologi, mau mencoba akan hal baru, auto-visual, kreatif, inovatif, kritis, dan mudah berkolaborasi. (Kristyowati, 2021) Namun jika semua kelebihan itu tidak dibarengi sifat yang menunjukkan seorang Muslim yang sebenarnya, maka tentulah itu tidak ada apa-apanya. Dan kita sebagai generasi yang mungkin berada pada kategori generasi Z ini di samping memiliki beberapa kelebihan harus mencerminkan bagaimana selayaknya seorang Muslim. Sebab, terkadang seringkali Islam menjadi imbas dan mendapat citra buruk dari perilaku Muslim yang tidak sesuai dengan ajarannya hingga akhirnya Islam yang dianggap masyarakat umum yang mengajarkan demikian, padahal tidaklah begitu adanya, yang bermasalah adalah individunya bukan ajaran agama.

### **Keterkaitan antara Generasi Z dan Hedonisme**

Generasi Z adalah generasi yang lahir serta tumbuh dan berkembang di era teknologi sudah berkembang pesat, bahkan banyak diantara generasi Z yang ketika masih usia anak-anak sudah berkecimpung dengan teknologi, mulai dari facebook, youtube, whatsapp, instagram, dan media sosial lainnya. Hal ini tentu berbeda dengan generasi yang hidup pada masa sebelumnya, di mana pada masa tahun 90-an mungkin anak-anak zaman itu menggunakan televisi sebagai media yang digunakan untuk mencari informasi atau sebagai bahan tontonan untuk mencari hiburan. Maka jelas berbeda ketika generasi Z yang dalam perjalanan hidupnya sudah disugahi dengan segala kemudahan dalam bidang teknologi. Dengan segala kemudahan yang didapatkan ketika mereka masih belia, maka hingga menuju remaja dan dewasa generasi Z hampir tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya teknologi, terutama *gadget*. Sebab bagi mereka media sosial merupakan kehidupan dan cara yang paling utama untuk berpartisipasi di dalam komunitasnya, bahkan mereka lebih banyak dan aktif berkomunikasi melalui media sosial daripada di dunia nyata.

Maka hal ini perlu diperhatikan apakah di zaman ketika teknologi berkembang dengan pesat itu dapat menjadikan para pemuda untuk lebih produktif dan dapat membawa banyak manfaat bagi sekitar atau bahkan sebaliknya justru menjadikan mereka terlena dan asik dengan kesenangan dunia yang hanya berfokus pada dirinya sendiri.

Sedangkan hedonisme sendiri sangat erat kaitannya dengan sikap mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, bagaimana tidak seseorang yang telah terikut paham ini tidak akan berpikir panjang mengenai dampak perilaku yang dilakukannya, yang menjadi prioritas utama adalah bagaimana dia bisa senang dan bisa menikmati hidupnya serta sebisa mungkin menghindari adanya rasa tertekan. Pemenuhan kebutuhan yang dapat menunjang kesenangan diantaranya didapat melalui media sosial yang disana generasi Z tentunya sudah tidak dapat dipisahkan.

Maka berdasarkan inilah generasi Z dan hedonisme memiliki kaitan yang erat. Generasi Z adalah generasi yang kesehariannya berkecimpung dengan internet (media sosial), sedangkan hedonisme didapat dari hasil perkembangan teknologi yang ada di media sosial. Atau dengan kata lain, gaya hidup yang mereka terapkan sekarang merupakan hasil dari perkembangan teknologi hari ini.

Hingga seiring berjalannya waktu, seakan gaya hidup hedonisme sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat. Suatu pandangan yang mengutamakan aktivitas kehidupan hanya berorientasi pada kesenangan dan kenikmata materi, yang beranggapan bahwa standar dari kebahagiaan dan kenikmatan dalam hidup itu diukur berdasarkan seberapa besar materi yang telah dihasilkan. Bahkan dapat dilihat bahwasanya orang-orang yang menganut paham hedonisme ini umumnya berpenampilan yang modis, sangat mengutamakan penampilan serta boros. (Prastiwi & Fitriya, 2020) Juga ada yang sampai nekat untuk melakukan tindakan kriminal demi bisa memenuhi gaya hidup yang diinginkan. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki anggaran terbatas namun di sisi lain juga mempunyai biaya pengeluaran yang besar agar bisa memenuhi keinginannya dalam rangka mencapai kesenangan. (Oktawiningsih et al., 2023) Oleh karenanya, pendidikan di era digital yang berkembang pesat ini membutuhkan kerjasama yang baik antara rumah dan sekolah serta partisipasi aktif dari semua pihak yang berkepentingan terutama lingkungan, untuk memastikan agar generasi Z dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah arus globalisasi yang kian tanpa batas. (Prasetyo, Asbari, & Putri, 2024) Diantara yang mempengaruhi mereka bertindak demikian maka tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang mereka gunakan, salah satunya adalah agar tidak ketinggalan zaman kemudian ikut tren idola mereka yang ada di media sosial yang sering disebut sebagai FoMO. Bahkan generasi Z disebutkan sebagai generasi FoMO. (Amira, 2019)

Sebagai contoh, *influenser* yang sering membuat konten yang kemudian dapat mendorong niat pembelian atau dengan kata lain membangkitkan sifat hedonisme tadi, bahkan sampai kepada pemilihan warna sekalipun mereka mengikuti apa yang dipakai oleh idolanya. (Ester & Agus, 2023) Mereka merasa senang dan bangga jika bisa memiliki apa yang dimiliki oleh idolanya yang ada di media sosial. Contoh lainnya adalah senang mengoleksi tas mulai dari brand lokal, sebab dengan demikian dianggap dapat menghasilkan kepuasan emosional dan kesenangan saat telah memilikinya, dan memang ini diantara sifat dari para pemuda apalagi jika telah terpapar oleh paham hedonisme. (Yusa, 2023) Dimana, fase dewasa saat ini melakukan kegiatan konsumerisme hanya untuk memenuhi gaya hidup (lifestyle) serta gengsi. (Cindyani & Adenan, 2023) Maka dilihat dari pengaruh dari hedonisme yang menimpa generasi Z ini hendaknya dapat menyadarkan kita bahwasanya dunia ini tidak hanya perkara hari ini saja, melainkan ada banyak tahapan setelah kehidupan dunia.

Pentingnya menanamkan sejak dini pada mereka khususnya generasi Z yang sejak awal mereka sudah disuguhi dengan segala perkembangan dan kecanggihan teknologi untuk menanamkan akidah yang benar agar mereka kenal dengan baik akan Tuhannya dan memperhatikan keadaan lingkungan yang mendukung dan jauh dari pergaulan yang tidak baik yang dapat menyebabkan mereka terjerumus akan paham hedonisme, kemudian mengadopsi pendekatan yang cerdas untuk menangkal pengaruh buruk dari perkembangan teknologi dengan cara memberi batasan terhadap konten yang akan dikonsumsi dan memanfaatkan teknologi dalam rangka memberika dampak yang positif dan kebermanfaatn bagi masyarakat. (Rahmi & Putri, 2023)

### Penafsiran Surah Al-Hadid Ayat 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَإِلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ قَتْلُهُ مُسْفَرًا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nantinya) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid:20)

### Tafsir Al-Maraghi

Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi ketika menafsirkan suatu ayat di dalam kitabnya, biasanya di awal beliau mencantumkan beberapa potongan ayat kemudian menjelaskan penafsiran potongan kata-kata yang dianggap

sulit terlebih dahulu kemudian baru menafsirkan ayat tersebut secara keseluruhan. Adapun beberapa penafsiran kata-kata sulit dalam ayat ini diantaranya adalah اللعب (sesuatu yang tidak membuahkan apa-apa, sama halnya permainan anak-anak), اللهو (sesuatu yang melalaikan manusia dari hal yang berguna dan bermanfaat baginya), زينة (perhiasan; seperti pakaian-pakaian yang megah), تفاخر (saling berbangga; dengan nasab dan orang-orang tua yang telah menjadi tulang-belulang yang telah hancur), وتكاثر في الاموال والاولاد (saling menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak-anak), الغيث (hujan), الكفار (para petani), يهيج (mulai kering luluh akibat kekeringan), الغرور (tipuan) (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2006).

Kemudian secara umum Al-Maraghi menjelaskan bahwasanya ayat 20 ini memiliki munasabah ayat dengan ayat sebelumnya, khususnya pada ayat 18 dan 19. Di sana dijelaskan setelah Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa cahaya mereka pada hari kiamat bersinar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, di samping menganjurkan mereka supaya berjerih payah dan jangan lalai, dan Allah menyebutkan pula tentang pahala orang-orang yang bersedekah, laki-laki dan perempuan, maka yang begitu cepat sirna dan binasa. Dalam hal ini Allah memisalkan dunia sebagai tanah yang mendapat hujan, lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hijau segar sehingga mengagumkan para petani dengan pertumbuhan dan hasilnya yang baik. Namun sesudah itu tiba-tiba tanam-tanaman itu menjadi kuning, padahal asalnya hijau segar, lalu kering dan hancur luluh (Mustafa, 1962). Dan dunia tidak lain adalah sawah untuk akhirat. Maka barangsiapa menanam bijinya ini dengan baik, maka dia pun mengetam dan berlaba. Gambaran siapa yang lalai serta malas, maka dia akan menyesal pada saat penyesalan tiada berguna lagi.

Sa'id bin Jabir berkata, dunia ini adalah kesenangan yang menipu, apabila ia melalaikan kamu dari mencari akhirat adapun bila dunia itu mengajak kamu untuk mencari Allah dan mencari akhirat, maka ia adalah kesenangan yang paling nikmat dan sarana yang paling tepat. Selanjutnya Allah menyuruh orang beriman yang dapat menyampaikan kepada ampunan dan keridhoan Allah, serta meluruskan jalannya hingga dapat masuk ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan oleh Allah bagi orang yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, sebagai karunia dan Rahmat-Nya. Dan Dia-lah pemberi nikmat yang besar karunia-Nya.

Adapun secara umum Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwasanya kenikmatan dunia ini adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan yang kamu nikmati dan perhiasan yang kamu pakai, dan dengan dunia itu sebagian kamu berbangga terhadap sebagian lainnya, dan saling menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak-anak. Kemudian Allah memberi perumpamaan sebagai keterangan bahwa kehidupan dunia adalah bagai bunga yang bakal musnah dan kenikmatan yang tiada kekal. Perumpamaan kehidupan dunia inientang kebinasaan dan kesirnaan yang begitu cepat, tak lain seperti tanah yang ditimpa hujan deras. Maka dia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang mengagumkan para petani dan menjadikan mereka bergembira dan berbahgia, besuka ria dan bersenang-senang, namun keruka mereka mengalami keadaan sedemikian rupa, tiba-tiba tanam-tanaman itu menjadi kering, kemudian ia hancur tertiuip angin. Kemudian Allah menyeyutkan kesudahan orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan dunia dan senantiasa mencari kelezatan-kelezatan, bahkan terjungkir balik dalam mengumpulkan harta bendanya. Dan di akhirat terdapat adzab yang keras lagi kekal bagi orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan-kelezatan dunia serta berpaling dari amal-amal shaleh dan mengotori dirinya dengan kemusyrikan dan dosa-dosa. Kemudian disebutkan pula kesudahan orang-orang yang berpaling dari dunia dengan mencari keridhoan Tuhan mereka bahwasanya terdapat pula ampunan dari Allah dan keridhoan dari sisi-Nya bagi orang yang mensucikan dirinya dan patuh kepada Tuhannya serta bertaubat kepada-Nya. Dan kehidupan dunia ini tak lain adalah kenikmatan yang bakal sirna, tiada kekal dan cenderung menipu orang dan orang tertipu serta kagum terhadapnya, sehingga ia berkeyakinan bahwa tiada negeri selain dunia ini dan tak ada tempat kembali lagi di seberang sana. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993)

### Tafsir Al-Misbah

Quraisy shihab menafsirkan pada kata (إنما) *innama*/tidak lain atau hanya mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dll. Tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walaupun selain dari itu masih banyak. Dalam QS. Al-An'am ayat 32 yang tidak menggunakan kata *inna* justru yang disebut hanya dua, yaitu (لعب) *la'ib*/ permainan dan (لهو) *lahwu*/kelengahan.

Kata (لعب) *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang (لهو) *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukannya itu.

Kemudian kata (الكافر) *al-kuffar* adalah jamak dari kata (كافر) *kafir*, kata ini diambil dari kata (كفارة) *kafara* yang berarti menutup. Maksudnya disini adalah para petani karna mereka menanam benih, yakni menutupnya dengan tanah. Kafir dalam istilah keagamaan adalah yang menutupi/mengingkari kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Kekikiran pun dinamai oleh Al-Qur'an kekufuran karna yang kikir-dengan keenggannya memberi-bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya, apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang dimilikinya sambil berbohong dengan berkata: "Saya tidak punya". Alhasil, kata kafir dalam konteks ajaran agama adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Penggunaan kata kafir pada ayat ini walaupun yang dimaksud adalah petani memberi kesan bahwa itulah sikap orang-orang yang jauh dari tu tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi. Kemudian kata (يبهج) *yahiju* dipahami oleh banyak ulama *menjadi kering*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bangkit, menguat, dan meninggi*. Dengan demikian, periode ini sebelum tumbuhan itu layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata sesudahnya yakni *lalu engkau lihat dia menguning*, yakni layu dan akhirnya kering.

Didahulukannya maghfirah atas ridhwan menurut Thabathaba'i agar wadah keridhoan itu bersih terlebih dahulu agar dapat menampung ridho-Nya. Memang, bagaimana ridho diperoleh kalau masih ada ketidakharmonisan dalam jiwa. Nah, ketidakharmonisan itu menjadi lenyap apabila kesalahan-kesalahan dihapus terlebih dahulu.

Bahkan menurut Rasyid Ridho, seorang pakar tafsir asal Lebanon (wafat Agustus 1935 M) sebagaimana yang telah disinggung juga oleh Thabathaba'i yang menyatakan bersumber dari gurunya bahwasanya ayat ini merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. (لعب) *la'ib*/ permainan merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan (اللهو) *al-lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki -walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu disebutkan (الزينة) *az-zinah*, yakni perhiasan, karna berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan (تفاخر) *tafakhur*/berbangga-bangga karna inilah sifat pemuda, dan diakhiri dengan (تكاثر في الأموال والأولاد) *takatsur fi al-amwal wal awlad*/memperbanyak harta dan anak karna inilah sifat orangtua/dewasa. Demikianlah tulisnya dalam tafsir al-Manar ketika menafsirkan surah Al-An'am ayat 32.

Maka berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya hedonisme ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an mengabarkan bahwasanya hakikat dari dunia hanya kesenangan yang menipu, tidak ada yang kekal di dalamnya. Bahkan perumpamaan yang ada di dalamnya seharusnya menyadarkan kita bahwasanya tidaklah pantas kita menjadikan dunia sebagai tujuan utama yang membuat kita fokus untuk mencari kesenangan di dalamnya hingga lupa bahwasanya pada dasarnya dunia itu hanyalah tempat persinggahan untuk mencari bekal di akhirat.

Memang di satu sisi gemerlap dunia hedonisme dipenuhi oleh berbagai suguhan dan tawaran yang menggiurkan mata. Namun kembali lagi bahwasanya kita harus bisa mengontrol dan sugesti diri agar tidak tejerumus pada gaya hidup hedonisme, sebab tidak ada yang abadi di dunia ini melainkan hanya amal yang harus kita perbanyak sebagai bekal di akhirat agar ketika hari itu tiba tidak menyesal atas apa yang telah dilakukan selama di dunia. (Herlina, 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji hedonisme pada generasi Z dengan menggunakan tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002a) untuk memahami konteks dan implikasinya dalam perspektif Islam, khususnya melalui Surah Al-Hadid ayat 20. Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menawarkan interpretasi yang lebih klasik dan terstruktur mengenai makna material dan temporer dari kehidupan duniawi. Dalam tafsir ini, Al-Maraghi menekankan bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan penuh kesenangan yang tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang abadi. Pandangan ini memberikan peringatan terhadap godaan duniawi yang bisa mengarah pada perilaku hedonistik jika tidak diimbangi dengan kesadaran akan tujuan akhirat (Shihab, 2013).

Sebaliknya, tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab menginterpretasikan Surah Al-Hadid ayat 20 dengan fokus pada bagaimana kehidupan dunia ini dipenuhi dengan berbagai kesenangan dan godaan yang sebenarnya adalah ujian untuk menguji kesabaran dan iman umat Islam. Shihab menekankan bahwa dunia bukanlah tempat untuk mengejar kesenangan semata, tetapi sebagai arena untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah. Tafsir ini mempertegas pentingnya perspektif spiritual dan etika dalam menghadapi kenikmatan dunia yang sementara, dan mengajak umat untuk tidak terjebak dalam pola pikir hedonistik.

Perbandingan antara tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa keduanya menyampaikan pesan serupa tentang kefanaan kehidupan dunia dan perlunya fokus pada akhirat, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Al-Maraghi lebih menekankan peringatan terhadap godaan duniawi dengan perspektif yang lebih

konservatif, sedangkan Shihab menyoroti ujian dan kesempatan dalam menghadapi kesenangan duniawi dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan praktis.

Interpretasi ini sangat relevan dengan generasi Z, yang seringkali terpapar pada nilai-nilai hedonistik melalui media sosial dan budaya konsumerisme. Dalam konteks ini, kedua tafsir memberikan panduan yang penting: Al-Maraghi mengingatkan tentang bahaya terjebak dalam kesenangan duniawi, sedangkan Al-Misbah mengajarkan bagaimana menghadapi godaan tersebut dengan kesadaran akan tujuan spiritual dan amal saleh. Kombinasi dari pandangan ini membantu generasi Z untuk memahami bahwa meskipun dunia menawarkan berbagai kenikmatan, penting untuk tetap fokus pada nilai-nilai spiritual dan etika yang lebih tinggi, serta tidak terjebak dalam pola pikir hedonistik yang dapat merugikan perkembangan pribadi dan spiritual mereka.

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran Surah Al-Hadid ayat 20 oleh tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah, serta implikasinya terhadap pemahaman hedonisme di kalangan generasi Z, terutama dalam konteks pengaruh media sosial. Al-Maraghi memberikan penekanan pada kefanaan kehidupan duniawi dan potensi bahaya dari kesenangan material yang hanya sementara. Dalam konteks generasi Z, yang sering terpapar oleh berbagai godaan material melalui media sosial, tafsir ini berfungsi sebagai peringatan penting. Media sosial seringkali menampilkan standar gaya hidup dan kesenangan yang tampak ideal dan menarik, tetapi tafsir Al-Maraghi mengingatkan bahwa semua ini adalah tipu daya yang tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang kekal. Dengan demikian, tafsir ini mendukung argumen bahwa kesadaran akan kefanaan duniawi dapat membantu generasi Z mengatasi tekanan untuk mengejar kepuasan instan yang dipromosikan oleh media sosial. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengarahkan pembaca untuk melihat kesenangan dunia sebagai ujian dan peluang untuk memperkuat iman dan amal saleh. Tafsir ini menekankan pentingnya menghadapi godaan dengan kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar menghindarinya. Dalam konteks generasi Z, yang hidup dalam era di mana media sosial sering mengiklankan kehidupan glamor dan konsumeris, tafsir Al-Misbah menawarkan panduan praktis untuk mengelola godaan tersebut. Shihab mendorong generasi Z untuk menggunakan godaan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan etika mereka, dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk amal dan edukasi, bukan sekadar untuk kepuasan material. Analisis komparatif antara tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir menyampaikan pesan bahwa duniawi dan kesenangan material adalah sementara dan tidak sebanding dengan kehidupan akhirat, mereka melakukannya dengan pendekatan yang berbeda. Tafsir Al-Maraghi memberikan peringatan keras terhadap bahaya hedonisme, yang relevan dengan generasi Z yang mungkin terjebak dalam ilusi kesenangan duniawi yang dipromosikan di media sosial. Di sisi lain, tafsir Al-Misbah memberikan pendekatan yang lebih konstruktif, mengarahkan generasi Z untuk menggunakan media sosial dengan cara yang meningkatkan kesadaran dan amal saleh, bukan sekadar mengikuti arus godaan material. Kesimpulan ini menggarisbawahi bagaimana tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah masing-masing memberikan panduan yang bermanfaat untuk generasi Z dalam menghadapi tantangan hedonisme yang diperburuk oleh media sosial. Sementara Al-Maraghi memberikan peringatan kritis tentang bahaya kesenangan duniawi, Al-Misbah memberikan perspektif yang lebih positif tentang bagaimana mengelola kesenangan tersebut sebagai ujian spiritual. Kedua tafsir ini, dengan pendekatan yang saling melengkapi, menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan untuk generasi Z dalam menavigasi dunia yang penuh dengan godaan material dan mengejar nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

## Referensi

- A. Rahmat, D. (2020). Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 39–54.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2006). *Tafsir Al-Maraghiy*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk* (Jilid 27). Semarang: Toha Putra.
- Albert E. Avey. (1954). *Handbook in the History of Philosophy*. New York: Barnes & Noble.
- AM, R. (2018). Sifat Individualistis Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.241>
- Amira, D. S. dan P. M. J. S. (2019). *Millenial Investor*. Jakarta: Grasindo.
- Chaplin, John. (2002). *Kamus Lengkap Psikolog: Alih Bahasa Oleh Kartini Kartono*. Jakarta: PT Grafindo
- Cindyani, C., & Adenan, A. (2023). Perilaku Konsumerisme Mahasiswa Program Studi AFI FUSI UIN-SU (Tinjauan Praktik Belanja Online di Shopee). *Al-DYAS*, 2(3), 498–508. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1407>

- Ester, M., & Agus, A. A. (2023). Pengaruh Fashion Influencer Terhadap Warna Busana Generasi Z. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 1487–1509.  
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6724>
- Grace, C. S. dan M. (2019). *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Avex CoVentage.
- Herlina, E. R. (2023). Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.16183>
- Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., Hanafi, Y., & Ismail, Z. (2021). the Dialectics of Religious and Cultural Liberalism in the Transcultural Era. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23(2), 273–288.  
<https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13956>
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193.  
<https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017.  
<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan strategi melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustafa, A.-M. A. (1962). *Tafsir Al-Maraghy IV*. Kairo: Mustafa al- Babyal-Halaby wa Auladuh.
- Oktawiningsih, E., Saifudin, A. G., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). Fenomena Thrifting terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Sahmiyya*, 2(2), 348–353.
- P, E., & Rastika. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 251–266.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13.
- Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 731.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662–668.
- Rohayedi, E., & Maulina, M. (2020). Konsumerisme Dalam Perspektif Islam. *Transformatif*, 4(1), 31–48.  
<https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>
- Sa'idah, F., & Fitriyati, D. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 467.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5288>
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *SOSISO-E-KONS*, 8(2), 160.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Stillman, D., & Stillman, dan J. (2018). *Gen Z: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Terj: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vira Eka Reynata, A., Aditya Fantino, R., & Teguh santoso, M. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 185.
- wirasukessa, kadek, & sanica, i gede. (2023). Fear of Missing Out Dan Hedonisme Pada Perilaku. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(1), 156–175.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yuana, K. A. (2010). *THE GREATEST PHILOSOPHERS (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuniarti, V. S. (2015). *Yuniarti, V. S. (2015). Perilaku konsumen teori dan praktik*. In Bandung: Pustaka Setia. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusa, V. Dela. (2023). View of Pengaruh Nilai Hedonis dan Nilai Utilitarian terhadap Niat Pembelian Tas Lokal pada Generasi Z Wanita.pdf. *Reviu Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis (RAMBIS)*, Vol. 03, N, 111–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35912/rambis.v3i2.2463>